

Metakognisi pada Mahasiswa: Menguji Peranan Grit pada Mahasiswa Profesi Ners

Metacognition in Students: Testing the Role of Grit in Nurse Profession Education Program

Raihanah*, Dwi Nur Rachmah, dan Meydisa Utami Tanau

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani, 36.00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia*

ABSTRAK

Wabah covid-19 yang melanda mengakibatkan tingginya angka kebutuhan perawat profesional, sehingga mahasiswa ners dituntut untuk menjalani perkuliahan dengan sungguh-sungguh agar pada akhir studinya berhasil lulus uji kompetensi dan dinyatakan sebagai perawat profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peranan grit terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peranan grit terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Semakin tinggi tingkat grit maka metakognitif juga mengalami peningkatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif program profesi ners dan berdomisili di Kota Banjarmasin. Jumlah subjek ditentukan melalui aplikasi G*Power dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 164 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara online melalui googleform. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis data menunjukkan terdapat peranan grit terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Peranan yang diberikan variabel grit adalah 20,8%, hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya peranan grit terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners dapat diterima.

Kata kunci: Grit; metakognitif; mahasiswa profesi ners

ABSTRACT

The Covid-19 outbreak that occurred has resulted in a high number of needs for professional nurses, so nursing students are required to take lectures seriously so that at the end of their studies they can successfully pass the competency test and be declared a professional nurse. The study aims to find out whether there is a role of grit on metacognition in students of the nurse profession education. The hypothesis states that there is a role of grit on metacognition in students of the nurse profession education program; the higher the grit level, the higher the metacognition. The sampling was carried out using the purposive sampling technique with the criteria of active students of the nurse profession education program domiciled in Banjarmasin City. The number of subjects was determined through the G*Power application with subjects were 164 people. Data were collected by distributing questionnaires online via Google form. The research method is the quantitative method with the simple linear regression analysis. The results of data analysis showed that there was a role of grit on metacognition in students of the nurse profession education program. The role contributed by the grit variable was 20.8%, indicating that the hypothesis stating that grit plays a role on metacognition in students of the nurse profession education program is acceptable.

Keywords: Grit; metacognition; students of nurse profession education program

*Korespondensi:

Raihanah
raaaaaihanah@gmail.com

Masuk: 14 November 2024

Diterima: 21 November 2024

Terbit: 24 November 2024

Sitasi:

Raihanah, Rachmah, D. W., &
Tanau, M. U. (2024).
Metakognisi pada Mahasiswa:
Menguji Peranan Grit pada
Mahasiswa Profesi Ners. *Jurnal
Ecopsy*, 11(1), 53-61.
[http://doi.org/10.20527/ecopsy.
2024.04.005](http://doi.org/10.20527/ecopsy.2024.04.005)

PENDAHULUAN

Wabah covid-19 yang sedang melanda berdampak pada tingginya angka kebutuhan

akan tenaga kesehatan khususnya tenaga keperawatan, Menteri Kesehatan Indonesia akui Indonesia memerlukan sekitar 20 ribu

perawat dan 3 ribu dokter untuk menangani lonjakan kasus covid-19 (Permana, 2021). Keperluan tenaga keperawatan membuat lulusan program studi keperawatan sangat diperlukan. Namun, untuk menjadi seorang perawat profesional mahasiswa keperawatan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana perlu menempuh pendidikan profesi atau yang biasa disebut dengan profesi ners (Nursalam, 2014). Kemudian pada akhir studinya mahasiswa ners diwajibkan untuk mengikuti uji kompetensi sebagai *exit exam* (Krisdianto & Kusumawati, 2019).

Uji kompetensi adalah uji yang dilakukan untuk mengukur keterampilan, perilaku, dan pengetahuan mahasiswa pada program studi kesehatan salah satunya keperawatan (Syah, 2017). Pada mahasiswa program profesi ners, uji kompetensi disebut dengan UKNI (Uji Kompetensi Ners Indonesia) yaitu sebuah syarat agar seorang perawat teregistrasi dan dapat memiliki surat tanda registrasi (STR) sehingga dinyatakan mampu untuk menjalankan tugasnya sebagai perawat profesional (Abdillah, 2016). Namun data kelulusan UKNI pada tahun terakhir cenderung menurun, menurut data statistik Kemdikbud (2022) menunjukkan angka kelulusan pada periode XIX tahun 2021 mencapai 14.503 orang sedangkan pada periode XX tahun 2021 menunjukkan jumlah 8.826 orang. Sejalan dengan hal tersebut, dilansir dari berita Kompas.com (Kasih, 2021) sebanyak 20 ribu mahasiswa kesehatan termasuk diantaranya mahasiswa keperawatan gagal lulus tiap tahun dikarenakan gagal pada uji kompetensi sebagai penentuan kelulusan. Ketua Asosiasi Poltekkes se-Indonesia mengatakan alasan utama gagalnya mahasiswa dalam ujian kompetensi adalah mahasiswa belum sepenuhnya menguasai materi sehingga perlu adanya strategi dalam belajar ketika masih dalam proses perkuliahan (Kasih, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, perlu adanya sebuah upaya agar mencapai kompetensi mahasiswa keperawatan yang baik, dimana kompetensi tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang tepat

(Asdiwinata et al., 2019). Abdillah (2016) menemukan bahwa strategi dalam menentukan gaya belajar terbukti mempengaruhi secara positif terhadap kelulusan UKNI pada mahasiswa program profesi ners. Sejalan dengan hal tersebut, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kinerja akademik seseorang (Yuliyanti, 2015). Salah satu teori mengenai strategi belajar seseorang adalah metakognitif (Ayu & Aritonang, 2019).

Istilah metakognitif pertama kali diperkenalkan oleh Jhon Flavell pada tahun 1976 (Ku & Ho, 2010). Flavell (2002) mendefinisikan metakognitif sebagai segala sesuatu baik itu pengetahuan dan aktivitas yang berhubungan dengan kognitif, atau mengorganisir segala aspek usaha kognitif. Kemampuan ini penting dimiliki seorang pelajar, karena dapat membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berpikirnya (Winkel, 2020). Aspek metakognitif dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan kognisi (*knowledge of cognition*) dan aspek regulasi kognisi (*regulation of cognition*) (Schraw & Dennison, 1994). Flavell (1979) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi metakognitif adalah pengalaman yang menghasilkan sebuah pengetahuan mengenai kognitifnya. Pengalaman dinilai sebagai bagian dari faktor yang berpengaruh terhadap metakognitif seseorang, contohnya ketika individu mengalami kegagalan dalam sebuah ujian, maka ia akan berusaha mengevaluasi kesalahan sebelumnya dan mencari strategi yang tepat agar meminimalisir terulangnya kesalahan tersebut pada ujian berikutnya (Flavell, 1979). Untuk itu sikap pantang menyerah diperlukan dalam peningkatan metakognitif. Salah satu teori mengenai sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuan adalah *grit* (Duckworth et al., 2007).

Grit merupakan istilah dalam psikologi positif mengenai kombinasi semangat dan ketekunan yang dimiliki untuk tujuan dalam waktu yang lama (Duckworth, 2018). Individu yang memiliki tingkat *grit* tinggi fokus pada

tujuan dalam waktu lama serta mampu bertahan menghadapi setiap hambatan atau berbagai kesulitan yang muncul (Duckworth, 2018). *Grit* memiliki dua aspek penting yaitu *persistence of effort* dan *consistency of interest*. *Grit* mampu memotivasi individu untuk bekerja keras dalam merealisasikan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya sikap fokus mencapai tujuan serta giat saat bekerja mampu membuat individu berhasil mencapai tujuannya (Takiuddin & Husnu, 2020).

Penelitian terkait kedua variabel ini masih sangat jarang ditemukan, salah satu penelitian serupa yaitu penelitian Arslan et al. (2013) yang meneliti variabel *grit* dan metakognitif terhadap 352 Mahasiswa Universitas Sakarya, Turki namun subjek penelitian tersebut bersifat umum sehingga berasal dari program studi yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *grit* memiliki korelasi yang bersifat positif terhadap variabel metakognitif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peranan *grit* terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memperluas keilmuan psikologi. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat peranan *grit* terhadap

metakognitif pada mahasiswa program profesi ners.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana.

Partisipan

Jumlah subjek dihitung dengan *software G*Power* 3.1. Penentuan sampel menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan adalah mahasiswa program profesi ners yang berdomisili di Banjarmasin. Total subjek yang didapatkan yaitu sebanyak 167 orang namun terdapat 3 subjek yang dinyatakan tidak valid karena memiliki jawaban ganda pada hasil *googleform* sehingga total 164 subjek valid yang diikuti sertakan dalam penelitian ini. Berikut ringasan partisipan penelitian di tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek berada pada usia 21-23 tahun yaitu sebanyak 132 orang (80,49%), mayoritas jenis kelamin subjek penelitian adalah perempuan yaitu sebanyak 121 orang (73,78), serta mayoritas subjek merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yaitu sebanyak 87 orang (53,05%).

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Variabel Demografi	Keterangan	N	%
Usia	21 – 23 tahun	132	80,49%
	24 – 26 tahun	23	14,02%
	29 – 31 tahun	5	3,05%
	35 – 42 tahun	4	2,44%
	Total	164	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	26,22%
	Perempuan	121	73,78%
	Total	164	100%
Universitas	Universitas Muhammadiyah Banjarmasin	87	53,05%
	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan	47	28,66%
	Universitas Sari Mulia	30	18,29%
	Total	164	100%

Pengukuran

Pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala *likert*. Skala *likert* akan digunakan pada dua skala, yang pertama skala *metacognitive awarness inventory* (MAI) untuk mengukur metakognitif oleh Schraw dan Dennison (1994) yang diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Abdullah dan Seomantri (2018) jumlah aitem sebanyak 51 dan 4 pilihan jawaban yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju dengan contoh aitem “saya mengetahui apa yang diharapkan oleh dosen untuk saya pelajari”. Kedua, untuk mengukur *grit* menggunakan skala *grit-s* oleh Duckworth dan Quinn (2009) yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh Rusli et al. (2021) jumlah aitem sebanyak 12 dan 5 pilihan jawaban yaitu 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, 5=sangat setuju dengan contoh aitem “saya sering menetapkan satu tujuan yang hendak saya capai, namun kemudian saya memilih untuk mengejar tujuan lain yang berbeda”

Dari hasil uji coba yang dilakukan dengan 104 subjek, pada skala metakognitif didapatkan 1 aitem yang tidak memenuhi batas koefisien 0,30 sehingga tersisa 50 aitem dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,967$. Sedangkan pada skala *grit* didapatkan 4 aitem yang tidak memenuhi batas koefisien 0,30 sehingga tersisa 8 aitem dengan nilai reliabilitas $\alpha = 0,803$. Peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas dengan aitem yang masih bertahan terhadap subjek penelitian yaitu sebanyak 164 orang dan pada skala metakognitif didapatkan nilai reliabilitas $\alpha = 0,964$ dan terdapat satu aitem yang gugur yakni aitem nomor 17 dengan nilai koefisien 0,201 sehingga hanya tersisa 49 aitem yang dinyatakan valid. Sedangkan pada skala *grit* didapatkan nilai reliabilitas $\alpha = 0,787$ dan terdapat satu aitem yang memiliki nilai $< 0,30$ yaitu 0,25. Namun peneliti memutuskan untuk mempertahankan aitem tersebut dengan acuan Azwar (2019) yang menjelaskan bahwa diperbolehkan untuk

mempertimbangkan batas kriteria menjadi 0,25 agar mencapai jumlah aitem yang diinginkan, sehingga tersisa 8 aitem yang dinyatakan valid.

Prosedur

Penelitian ini telah mendapatkan surat layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FK ULM pada tanggal 15 Agustus 2022. Selain itu, penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banjarmasin. Proses pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus – 15 September 2022 secara *online* dengan membagikan kuesioner pada *googleform* dan disebarluaskan melalui media sosial. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data secara statistik.

Teknik Analisis

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah variabel *grit* mempengaruhi variabel metakognitif. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software SPSS*.

HASIL

Berdasarkan data yang didapatkan, berikut hasil analisis pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai a sebesar 102,438 dan nilai b sebesar 1,724 maka diperoleh perhitungan $Y = 102,438 + 1,724X$. Pada hasil uji regresi linear sederhana ditemukan bahwa *grit* secara signifikan memprediksi metakognitif ($\beta = 0,45$; $t(162) = 6,516$; $p < 0,05$; 95% CI [1,202, 2,247]), maka hipotesis diterima artinya terdapat peranan *grit* terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Peran kedua variabel tersebut bersifat positif karena koefisien bernilai positif ($\beta = 0,456$). Untuk mengetahui seberapa besar variabel prediktor (*grit*) berperan terhadap variabel kriteria (metakognitif) dapat diketahui melalui nilai *R Square* berikut pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Coefficient				
	B	Std. Error	B	T	Sig.
(Constant)	102,438	7,658		13,667	0,000
Grit	1,724	0,267	0,456	6,516	0,000

Tabel 3. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Model	Model Summary	
	R	R Square
1	0,456	0,208

Berdasarkan tabel 3 *grit* sebagai variabel prediktor secara signifikan mampu memberikan peran terhadap metakognitif sebagai variabel kriteria pada mahasiswa program profesi ners sebesar 20,8% ($R^2=0,208$; $F(2,162) = 42,461$; $p<0,05$) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor lain yang tidak diketahui dan tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat peranan *grit* terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Berdasarkan hasil analisis data regresi linear sederhana hipotesis alternatif diterima, artinya variabel *grit* sebagai variabel prediktor memiliki peranan terhadap variabel metakognitif sebagai variabel kriteria, besar peranan *grit* terhadap metakognitif sebesar 20,8%. Peranan kedua variabel bersifat positif, artinya semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki subjek maka tingkat metakognitifnya juga mengalami peningkatan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arslan et al. (2013) yang menemukan bahwa *grit* diketahui memiliki pengaruh positif terhadap metakognitif, seseorang dengan *grit* yang tinggi akan terus bekerja keras dalam pembelajaran, bahkan ketika gagal sekalipun ia akan terus berupaya mencari solusi atas permasalahannya

sehingga ia akan menemukan bagaimana kelebihan dan kekurangannya dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana *grit* terbukti mampu memberikan sumbangan bagi kenaikan metakognitif.

Hasil penelitian menunjukkan subjek berada pada rentang 21-42 tahun, yang termasuk dalam kategori dewasa awal (Hurlock, 2011). Flavell (1979) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi metakognitif salah satunya yaitu usia. Pada orang dewasa metakognitifnya lebih mengalami peningkatan dikarenakan kemampuan berpikirnya yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Flavell, 1979). Geurten dan Lemaire (2018) menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki tingkat kognitif yang kompleks sehingga metakognitifnya mengalami peningkatan salah satunya terkait pemilihan solusi atas pemecahan masalah yang lebih baik berdasarkan permasalahan yang telah lalu. Sejalan dengan hasil tersebut, *grit* juga mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia dikarenakan penguatan berulang dari hasil positif yang dicapai melalui ketekunan dan konsistensi dari waktu ke waktu (Duckworth & Quinn, 2009). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Rhodes dan Giovannetti (2021) yang menjelaskan bahwa *grit* terus meningkat pada orang dewasa, namun mengalami penurunan pada usia paruh baya dikarenakan kemampuan kognitifnya yang menurun.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek memiliki tingkat metakognitif yang tinggi sebanyak 100 orang (60,98%). Mahasiswa yang memiliki tingkat metakognitif yang tinggi diketahui mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik daripada mahasiswa dengan metakognitif yang rendah dikarenakan mahasiswa dengan metakognitif yang tinggi mampu untuk menyeleksi dan menentukan teknik belajar yang efektif, mampu menentukan prioritas dalam belajar, dan memiliki pemahaman mengenai pembelajaran yang efektif (Syam & Rizalia, 2021). Seseorang dengan kemampuan metakognitif yang tinggi memungkinkan hasil belajarnya lebih mendalam karena mengacu pada kesadaran individu serta pengelolaan proses belajar yang optimal termasuk kemampuan mengambil keputusan dalam melakukan tindakan, hal tersebut penting dimiliki mahasiswa tenaga kesehatan dalam meningkatkan standar perawatan pasien saat melakukan dinas (Fatiyah et al., 2022).

Pada penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *grit* yang sedang yaitu sebanyak 92 orang (56,10%). Mahasiswa perlu memiliki *grit* yang tinggi agar mampu lebih bertahan dalam menjalani perkuliahan dan pengabdian masyarakat (Izaach, 2017). Pelajar dengan *grit* yang tinggi akan berusaha mengevaluasi dan mencari solusi atas permasalahan dalam belajarnya (Thee et al., 2020). Dengan adanya *grit* yang tinggi mahasiswa ners akan mampu menentukan apa yang menjadi tujuan pembelajarannya sehingga mereka akan lebih bersungguh-sungguh menjalani setiap tugas perkuliahan walaupun menghadapi rintangan yang sulit sekalipun (Kaparang & Gahuna, 2020).

Mahasiswa program profesi ners harus mengikuti uji kompetensi pada akhir masa studi sebagai syarat menjadi seorang perawat yang kompeten. Oleh karena itu mahasiswa program profesi ners harus benar-benar memahami materi yang diajarkan. Selain itu, perlu upaya yang sungguh-sungguh bagi setiap mahasiswa untuk menjadi seorang perawat profesional (Izaach, 2017). Namun dalam mencapai tujuan

pembelajaran mahasiswa program profesi ners sering menemukan kendala salah satunya terkait dengan kelulusan uji kompetensi yang rendah (Kholifah & Kusumawati, 2016). Lebih lanjut Kholifah dan Kusumawati (2016) berpendapat faktor yang menyebabkan hambatan kelulusan pada uji kompetensi ners adalah kebingungan serta tidak fokus belajar. Oleh sebab itu, mahasiswa program profesi ners perlu mengevaluasi lagi strategi pembelajaran yang sesuai dengan dirinya, karena strategi yang tepat dalam pembelajaran seseorang mampu mempengaruhi secara positif terhadap kelulusan UKNI pada mahasiswa program profesi ners (Abdillah, 2016). Teori yang sering dikaitkan dengan strategi belajar adalah metakognitif (Ayu & Aritonang, 2019). Seseorang yang memiliki kemampuan metakognitif yang tinggi mampu secara sadar untuk meninjau dan mengorganisir proses pikirnya dalam strategi belajarnya (Yulianti, 2015). Namun untuk mencapai kesuksesan akademik tidak hanya bergantung pada langkah atau strategi awal yang terfokus, tetapi kemampuan untuk mempertahankannya (Arslan et al., 2013). Lebih lanjut Arslan et al. (2013) menjelaskan bahwa kemampuan untuk berusaha mempertahankan sesuatu dalam mencapai tujuan berkaitan dengan teori *grit*. Seseorang dengan tingkat *grit* yang tinggi menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan penting dalam hidupnya merupakan hal yang utama (Izaach, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian variabel *grit* dapat memprediksi metakognitif pada mahasiswa program profesi ners sebanyak 20,8% sedangkan 79,2% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini. Suh et al. (2019) menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi metakognitif adalah kemampuan belajar mandiri dan lingkungan belajar. Asdiwinata et al. (2019) juga menjelaskan bahwa faktor lain yang mempengaruhi metakognitif adalah kemampuan psikologis, ketersediaan fasilitas pendukung, peran orang sekitar, dan dukungan lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya yaitu tidak adanya aitem pengecoh pada alat ukur metakognitif yang terdiri dari 51 aitem memungkinkan subjek tidak mengisi dengan sungguh-sungguh apalagi pengambilan data dilakukan secara *online* sehingga peneliti tidak sepenuhnya bisa mengawasi subjek dalam pengisian skala.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan *grit* terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa peranan antara kedua variabel memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat *grit* maka tingkat metakognitif juga meningkat dan berlaku sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana hipotesis alternatif diterima artinya terdapat peranan *grit* terhadap metakognitif pada mahasiswa program profesi ners. Peran *grit* terhadap metakognitif sebesar 20,8% sedangkan 79,2% sumbangan yang dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas keilmuan psikologi serta memberikan informasi perihal implikasi serta pentingnya *grit* dan metakognitif pada sistem pembelajaran khususnya di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelulusan uji kompetensi ners Indonesia. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 2(02), 373–380. <https://doi.org/10.30996/jpap.v2i02.996>
- Abdullah, R., & Soemantri, D. (2018). Validation of metacognitive awareness inventory in academic stage of undergraduate medical education. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 6(1), 15–23. <https://doi.org/10.23886/ejki.6.8621.Absttrak>
- Arslan, S., Akin, A., & Çltemel, N. (2013). The predictive role of *grit* on metacognition in Turkish university students. *Studia Psychologica*, 55(4), 311–320. <https://doi.org/10.21909/sp.2013.04.645>
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. A., & Puspawati, N. (2019). Metakognisi sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran keperawatan gawat darurat. *Prosiding Seminar Nasional*, 20–24.
- Ayu, N. M.S., & Aritonang, R. (2019). Metode kooperatif jigsaw sebagai upaya meningkatkan kemampuan metakognitif dan prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 1084–1096
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikolohi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar
- Duckworth, A. (2018). *GRIT: Kekuatan passion dan kegigihan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). *Grit: Perseverance and passion for long-term goals*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087. <https://doi.org/10.1037/haswar/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short *grit* scale (*GRIT-S*). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Fatimah, F., Hariyati, R. T. S., & Rusdiyansyah, R. (2022). Optimalisasi pendidikan keperawatan berkelanjutan melalui implementasi diskusi refleksi kasus (DRK). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 878-886.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911.
- Flavell, J. H., Miller, P. H., & Miller, S. A. (2002). *Cognitive development*.

- Englewood Cliffs,. NJ: Prentice-Hall.
- Geurten, M., & Lemaire, P. (2019). Metacognition for strategy selection during arithmetic problem-solving in young and older adults. *Aging Neuropsychology and Cognition*, 26(3), 424-446.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga
- Izaach, R. N. (2017). Gambaran derajat *grit* pada mahasiswa akademi keperawatan "X" di kabupaten kepulauan Aru. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(1)
- Kaparang, G. F., & Gahuna, M. (2020). Grit dan mindset pada mahasiswa keperawatan. *Klabat Journal of Nursing*, 2(2), 8 - 16
- Kasih, A. P. (2021, November 18) 20.000 mahasiswa prodi kesehatan gagal lulus tiap tahun, ini alasannya. *Kompas.com*. <https://amp.kompas.com/edu/read/2021/11/18/155326371/20000-mahasiswaoprodi-kesehatan-gagal-lulus-tiap-tahun-ini-alasannya>
- Kementrian Pendidikan. (2022). *Statistik Uji Kompetensi Ners Indonesia Tahun 2021*. https://ukners.kemdikbud.go.id/pages/statistik_lulus#
- Kholifah, S., & Kusumawati, W. (2016). Hambatan lulusan ners dalam menghadapi uji kompetensi ners Indonesia. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7(1)
- Krisdianto, M. A., & Kusumawati, W. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelulusan uji kompetensi ners indonesia (UKNI). *The Indonesian Journal of Health Science*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v11i1.2232>
- Ku, K. Y. L., & Ho, I. T. (2010). Metacognitive strategies that enhance critical thinking. *Metacognition and learning*, 5(3), 251-267. <https://doi.org/10.1007/s11409-010-9060-6>
- Nursalam. (2014). *Manajemen keperawatan aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. (4th ed.). Salemba Medika.
- Permana, E. (2021, July 12). Indonesia Butuh 3 Ribu Dokter dan 20 Ribu Perawat Atasi Lonjakan Covid-19. *Anadolu Agency*. <https://www.aa.com.tr/id/nasional/indonesia-butuh-3-ribu-dokter-dan-20-ribu-perawat-atasi-lonjakan-covid-19/2302003>
- Rhodes, E., & Giovannetti, T. (2022). Grit and successful aging in older adults. *Aging & Mental Health*, 26(6), 1253-1260
- Rusli, R., Fardana, N. A., & Hendriani, W. (2021). Grit in medical professional education students. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/jpki.57068>
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475.
- Suh, Y., Bae, J., & Lee, J.H. (2019). Factors related to the undergraduate nursing students' metacognition. *Journal of the Korean Chemical Society*, 10(11), 523-532
- Syah, D. Z. (2017). Hubungan prestasi akademik dan faktor eksternal dengan kelulusan uji kompetensi mahasiswa keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2).
- Syam, A. N., & Rizalia, S. (2021). Pengaruh pembelajaran daring menggunakan whatsapp grup terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan biologi iain kendari ditinjau dari kesadaran metakognitif. *Biopedagogia*, 3(1), 16-25.
- Takiuddin, M., & Husnu, M. (2020). Grit dalam pendidikan. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(2), 52–58.
- Thee, M. T., Sitasari, N. W., & Safitri, S. (2020). Perbedaan grit dalam pelajaran matematika melalui model approaches to learning pada siswa kelas 5 SD. *JCA of Psychology*, 1(02).
- Winkel, W. S. (2020). *Psikologi pengajaran* (15th ed.). Media Abadi.
- Yuliyanti, T. (2015). Metacognitive competence, environment, and learning

motivation increase students' academic achievement of Bhakti Mulia Health Polytechnic. *Indonesian Journal On*

Medical Science, 2(1), 52–59.